

**METODE MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI SANTRI
KELAS VII DI PONDOK PESANTREN ARAFAH BITUNG DAN
PESANTREN LPI PKP MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

EKA NIRJANAH SETIYAWATI

NIM: 16.2.3.114



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1443 H/2021 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Nurjanah Setiyawati
NIM : 16.2.3.114
Tempat/Tgl. Lahir : Bitung, 01 Juli 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Perumahan Bumi Dian Indah, Girian Weru II, Blok A No. 22
Judul : Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado”, benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 7 september 2021

alis,


Eka Nurjanah S.

NIM. 16.2.3.114

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “**Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado**”, yang disusun oleh **Eka Nurjanah Setiyawati, NIM: 16.2.3.114**, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 Juni 2021 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 14 Oktober 2021

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Rahmawati Hunawa, M.A	(.....)
Penguji I	: Dr. Rivai Bolotio, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Rahmawati Hunawa, M.A	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

ABSTRAK

Nama Penyusun : Eka Nurjanah S.
N.I.M : 16.2.3.114
Judul Skripsi : “Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan LPI PKP Manado”

Skripsi ini meneliti tentang “Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado”. Tujuan penelitian mengetahui bagaimana metode membaca dan menghafal Al-Qur’an bagi santri kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah penulis sendiri yang dilengkapi oleh dokumen wawancara, tape recorder, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) penyajian data dan, (3) penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu sah dan benardilakukan uji keabsahan data dengan trigulasi data dan membercheck.

Dari langkah-langkah yang penulis tempuh, maka penulis dapatkan jawaban dari penelitian bahwa : Metode membaca dan menghafal Al-Qur’an yang diterapkan di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado dapat berjalan dengan maksimal yang pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh santri baik kelas VII sampai dengan kelas IX. Serta tantangan yang dihadapi dalam metode membaca dan menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado adalah dari segi lulusan santri itu sendiri, ada yang lulusan madrasah dan ada juga santri yang lulusan sekolah dasar biasa.

Kata Kunci : Membaca dan Menghafal Al-Qur’an, Pesantren

ABSTRACT

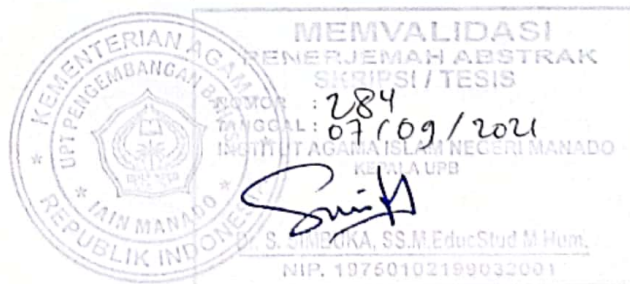
Name : Eka Nurjanah S
SRN : 16.2.3.114
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : The Method of Reading and Memorizing Al- Qur'an
Among Year VII Students at the Arafah Bitung Islamic
Boarding School and LPI PKP Manado

This thesis examines the "Method of Reading and Memorizing the Qur'an for Year 7 Santri at the Arafah Bitung Islamic Boarding School and the LPI PKP Manado Islamic Boarding School". The study means to find out how the method of reading and memorizing the Qur'an was for year 7 students at the Arafah Bitung Islamic Boarding School and the LPI PKP Manado Islamic Boarding School.

The research used a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The main instrument in data collection is the author himself, which is equipped with interview documents, tape recorders, and field notes. The collected data is then analyzed through the following steps: (1) data reduction, (2) data presentation and, (3) drawing conclusions. Then, a data validity test was carried out with data triangulation and member check.

From the steps that the author took, he discovered that: The method of reading and memorizing the Qur'an which is applied at the Arafah Bitung and the LPI PKP Manado Islamic Boarding School run optimally towards all students, from year 7 up to 9. The challenge faced in the method of reading and memorizing the Qur'an at both Islamic Boarding School comes from the fact that their new student admissions are varied. There are admissions both from madrasa graduates and ordinary elementary schools.

Keywords: reading and memorizing the qur'an, islamic boarding school



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama agama Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dikatakan begitu luas dan mendalam. Al-Qur'an berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Ia juga berisi tentang berbagai hakikat ilmiah, alam semesta, ilmu kedokteran, serta perundang-undangan.¹ Sehingga sampai sekarang pun kajian tentang Al-Qur'an masih berlanjut. Hal menunjukkan betapa hebatnya Al-Qur'an, baik bagi orang yang beriman kepadanya maupun orang yang tidak mau beriman kepadanya.

Di dalam Al-Qur'an pun terdapat banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Contoh kecilnya dalam hal dunia, Al-Qur'an memberi pengetahuan (peraturan) tentang masalah muamalat, dimana hal ini tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Sedangkan dalam hal akhirat, Al-Qur'an memberikan pengetahuan tentang Teknik mendapatkan kenikmatan surge Allah di akhirat kelak, yakni dengan ilmu

¹ Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Sukoharjo : Pustaka Arafah, 2011), 20

syariat, dimana ilmu ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab sempurna dengan sejuta keistimewaan.

Dalam penggunaannya, Al-Qur'an bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu iramanya, sampai pada etika membacanya.²

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran. Ini ditegaskan sendiri dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahan :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.³

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, maksud dari ayat ini adalah kitab yang sempurna, yaitu Al-Qur'an yang telah kami turunkan. Orang-orang yang berakal sehat tidak akan dihindangi rasa ragu bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt., dan membenarkan apa-apa yang tercakup di dalamnya berupa hukum, kebenaran dan petunjuk yang berguna bagi orang-orang yang siap mencari kebenaran, menghindari bahaya dari sebab yang menjurus kepada hukuman.⁴

² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok : GEMA INSANI, 2008), 2

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 2

⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 121.

Adapun keutamaan membaca Al-Qur`an dari sunnah Rasulullah saw.,
adalah:

Menjadi manusia yang terbaik:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا ثُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدُ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Terjemahan :

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhul, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dia berkata : telah memberitakan kepadaku ‘Alqomah bin Martsad, saya mendengar yang menyatakan Sa’da bin Ubaidah, dari Abi ‘Abdirrohman Sulamiy, dari Utsman RA, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda : (yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya)”. (HR. Al-Bukhari).⁵

Dalam kitab shahi, Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa terdapat dua amalan yang dapat membuat seseorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur’an dan mengajarkan Al-Qur’an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik.⁶

Dalam Islam, istilah belajar diambil dari kata *Iqra’* yang mempunyai arti perintah untuk membaca. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan. Sehingga belajar dalam Islam sangat diprioritaskan. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad saw., yakni QS.

Al-Alaq / 96 : 1-5.

⁵ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. Shahih al-Bukhari, kitab Fadhail Al-Qur’an, Bab Khairukum man ta’alam Al-Qur’an, hadits ke 4639

⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur’an Kitab zaman Kita, Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini*, Bandung : PT. Mirzan Pustaka, 2008, 42.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahan :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Esa. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁷

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur’an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan oleh Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Al-Qur’an ditujukan kepada semua manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur’an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan kejadiannya.

Kemampuan membaca merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, terutama di era globalisasi saat sekarang ini. Setiap orang butuh untuk bisa membaca guna memperoleh informasi. Semua orang dituntut untuk bisa membaca, terutama dalam membaca Al-Qur’an bagi umat Islam. Pembelajaran Al-Qur’an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan bagi setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti shalat, haji dan do’a. inilah yang menjadi argumentasi mendasar ditetapkannya keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 597

Jika kita lihat proses perkembangan Pendidikan agama di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan adalah metode pengajaran Al-Qur'an. Sehingga dengan penggunaan metode tersebut, kini di Indonesia terdapat beberapa metode dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, dimana awalnya hanya didasari atas penguasaan Juz Amma dan kini semakin bervariasi dengan memperkaya dunia pendidikan di Indonesia setelah adanya panduan buku iqro'. Namun demikian metode yang digunakan saat ini dalam membaca Al-Qur'an untuk anak pra sekolah masih terbatas pada buku sebagai sumber dan sekaligus media pengajaran. Sebagai akibat kondisi seperti ini, maka timbulah permasalahan bahwa tidak sedikit anak-anak sekolah merasa bosan belajar Al-Qur'an yang menerapkan metode dan media seperti itu sehingga anak mengalihkan perhatiannya kepada yang lain yang dianggap lebih mudah menurut anak dan bahkan anak cenderung memilih yang lain yang tidak ada. Kebangkitan umat Islam abad ke-15 Hijriah, berawal dari pandai membaca Al-Qur'an dan menuliskannya, tetapi kita kaum muslimin di Indonesia bertugas membangkitkan umat Islam dengan momentum atau mengadakan daya upaya untuk kebangkitan umat Islam, bertitik tolak pandai membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Akan tetapi banyak kaum muslimin yang menganggap sepele tentang suatu sarana penting untuk kebangkitan umat Islam yang dipelopori oleh kaum muslimin Indonesia.⁸

Begitu pentingnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, ditegaskan bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-

⁸ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an 5X pandai*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), 90

Qur'an dalam rangka peningkatan dan penghayatan serta pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kegiatan 'membaca' ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan 'membaca' alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman serta penemuan rahasianya terus berkembang.

Kemudian dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menyediakan alam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antara manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan. Alam sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka apakah sulitnya bagi Allah menjadikan nabinya sebagai manusia pilihannya bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar.

Di dalam ayat ini Allah menambahkan keterangan tentang kelimpahan karunianya yang tidak terhingga kepada manusia, bahwa Allah yang menjadikan Nabinya pandai membaca. Oleh sebab itu apakah menjadi suatu keanehan bahwa dia yang mengajar nabinya pandai membaca dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan serta Nabi sanggup menerimanya.¹⁰

⁹ Supardi, *Perbandingan Metode Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pelajar Pemula di TK/TPA kelurahan Bareng Malang*, (Mataram : 2004), 98

¹⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 749.

Di surat ini Nabi diperintahkan untuk membaca disertai adanya penjelasan tentang kekuasaan Allah terhadap manusia dan penjelasan sifat-sifatnya. Di dalam surah Al-Alaq ini juga menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup. Dengan demikian maka awal surat ini menjadi ayat pertama yang turun dalam Al-Qur'an sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Al-Qur'an diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dan menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadist. Quraish Shihab menjelaskan, Al-Qur'an sebagai wahyu merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah. Tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹¹

Pada awal mula Islam, Rasulullah lebih mengutamakan kepada para sahabatnya untuk menghafalkan setiap ayat-ayat maupun surah yang turun daripada penulisan. Apalagi hafalan sudah merupakan budaya atau tradisi Arab

¹¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Cet. IV; Bandung : Syaamil Cipta Media, 2004), 40

pada waktu itu yang terbiasa menghafalkan nasab-nasab, syair-syair dan peperangan yang terdapat di kalangan bangsa Arab.¹²

Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat risau ketika banyak diantara penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi para sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam sebuah Mushab sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al-Qur'an.¹³

Usaha menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keorisinalan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Meskipun sebagian orang menganggap menghafal Al-Qur'an cenderung lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an memiliki lembaran-lembaran yang sangat banyak sehingga menghabiskan banyak waktu, dan hal lainnya yang menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi selama umat Islam mau menghafal pasti Allah akan membukakan jalan. Dalam menghafal Al-Qur'an yang terpenting adalah bagaimana cara meningkatkan kelancaran atau melestarikan Al-Qur'an.

Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an dari sunnah Rasulullah saw., adalah:

Para penghafal Al-Qur'an akan dianggap sebagai keluarga Allah yang ada di bumi. Dalam sebuah hadist Rasulullah saw., bersabda :

¹² Ahmad Khoirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, (Jatim : Gunung Samudera, 2017), 106

¹³ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2004), 14.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (رَوَاهُ إِمَامُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَه)

Terjemahnya :

“Dari Anas Bin Malik RA, sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari pada manusia” Kemudian Anas berkata lagi, “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Baginda menjawab, “yaitu ahli Al-Qu’ran (orang yang membaca atau menghafal Al-Qur’an dan mengamalkannya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.” (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah).¹⁴

Yang dimaksud dengan keluarga Allah dalam hadits ini adalah para wali Allah dan golongan yang mendapat tempat istimewa di hadapan Allah swt., Sedangkan, yang dimaksudkan dengan ahli Al-Qur’an adalah para penghafal Al-Qur’an yang senantiasa membacanya dan beramal serta berakhlak dengan akhlak Al-Qur’an. Dan, bukanlah ahli Al-Qur’an, kecuali mereka yang sudah menyucikan dirinya dari dosa-dosa, baik yang zahir maupun yang batin, serta menghias dirinya dengan segala bentuk ketaatan, dan ketika itulah mereka menjadi *ahlu Allah* swt., Itulah yang dicontohkan Rasulullah saw.¹⁵

Jadi, untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur’an tidak cukup hanya dengan menghafal Al-Qur’an saja, tetapi harus juga mengamalkan ajarannya, tidak melanggar batas-batasnya dan berakhlak dengan akhlak Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an termasuk ibadah jika dilakukan ikhlas karena Allah dan bukan untuk mengharap pujian di dunia. Bahkan salah satu ciri orang

¹⁴ Sunan Ibnu Majah (no. 215, I/78), Musnad Ahmad (no. 13566, II/242), Sunan ad-Darimi (no. 3326, II/525), Musnad Ath-Thayalisi (no. 2124, I/283), dan Syu’abul Iman Al-Baihaqi (no. 2688, II/551).

¹⁵ Syekh Abdul Syu’aib, *Menjiwai Al-Qur’an*. Terjemahan oleh Muh. Alif, (Yogyakarta : Mumtaz, 2012), 80

yang berilmu menurut standar Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'an.

Langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹⁶ Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁷

Bagi para penghafal Al-Qur'an, kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.¹⁸ Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat asli sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

¹⁶ Supian, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Praktis Tajwid Tahfizh dan Adab Tilawah al-Qur'an AlKarim*, ditashih oleh Ust. Dzul Adzmi al-Hafiz, (Jakarta: Gilang Persada(GP) Pers, 2012), 190

¹⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 19

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2000), 94

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Sesuatu yang unik pada pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun begitu, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan umum seperti dalam bentuk kepemimpinan, organisasi kepengurusan, dewan pengasuh dan bagian lainnya.

Di zaman sekarang ini sudah banyak lembaga-lembaga atau instansi pendidikan umum baik lembaga pendidikan negeri dan lembaga pendidikan swasta yang di dalamnya mengkhususkan untuk mempelajari berbagai ilmu Al-Qur'an seperti sistem *tahfidzh* Al-Qur'an atau membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan Pendidikan SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA bahkan di jenjang perguruan tinggi, yang dalam proses pembelajarannya terdapat pembelajaran Al-Qur'an, dan ciri khas dalam pembelajaran tersebut identik dengan membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui metode dua pesantren yang mengkhususkan dalam pendidikan Al-Qur'an (membaca dan menghafal Al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya.

Adapun objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado di mana pendidikan utamanya adalah Pendidikan Al-Qur'an (membaca dan menghafal Al-Qur'an), disamping itu diajarkan juga ilmu-ilmu agama lainnya. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri kelas VII di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado. Yang diaktualisasikan dalam skripsi yang berjudul "metode membaca

dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado”.

Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam skripsi yaitu : metode membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri kelas VII di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado.

Untuk menghindari agar permasalahan yang diangkat tidak melebar pada permasalahan yang lainnya, maka penulis membatasi masalah ini pada dua sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana metode membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri kelas VII di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado?

KAJIAN TEORI

Pengertian Metode

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang

bersangkutan. Metode mengajar, merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada naradidik pada saat mengajar.

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁹

Makna metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode du aarti. Yang pertama : cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Yang kedua : cara kerja baristem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu tujuan yang ditentukan.²⁰ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Membaca

Membaca adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud srta mengrti makna yang terkandung dalam bacaan.²¹ Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhrorijul huruf yang baik dan benar.

Melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan doa dan sebagainya. Dalam Bahasa Arab kata membaca diambil

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama Cet Ke 2 (Jakarta: Kencana, 2007), 145

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 740

²¹ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), 1

dari kata qara'a, kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, anantara lain membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya.

Pengertian Menghafal

Menghafal menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an kata Al-Hifzhu mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain: selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya, menjaga, memelihara, dan yang diangkat.

Al-Hifzhu atau Tahfizh ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala.

Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli.²² Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

²² Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), "*Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*", (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), 16-17

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat Islam akan menanggung dosanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi agar manusia nanti menjadi warrga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata “أَقْشَأُ - قَشَأُ - قَشَأُ” yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari dari semua Kitabullah dan seluruh ajaran Nabi-nabi sebelumnya. Menurut Abu Syahbah Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi Muhammad yang diriwayatkan secara mutawatir, dengan penuh kepastiaan dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas.²³

²³ Muhaimin, Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), 81.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi juga Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya.

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya, serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci dan mulia. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. Rasulullah saw., bersabda "*Yang sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*".

Belajar Al-Qur'an hendaknya dilakukan dari semenjak dini sekitar 5 atau 6 tahun, sehingga ketika beranjak remaja anak diharapkan familiar dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dan qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya dan belajar menghafalnya diluar kepala. Tidak dapat

dipungkiri masih terlalu banyak siswa yang belum bisa menulis Al-Qur'an dengan berbagai alasan.

Dewasa kini banyak orang yang bisa membaca Al-Qur'an namun tidak bisa menulisnya dengan rapih dan benar. Siswa menganggap bahwa bisa menulis Al-Qur'an itu tidak terlalu penting karena dengan membacanya pun sudah bisa. Maka sebaiknya kita sebagai pendidik hendaknya memberi motivasi agar siswa tertarik untuk belajar menulis Al-Qur'an.²⁴

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dengan nomor surat dari Pesantren Arafah Bitung B-059/In.25/F.II/TL.00.1/1/2021 dan Pesantren LPI PKP Manado B-060/In.25/F.II/TL.001/1/2021 dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Yang bertempat di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi terhadap subjek penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan deskriptif empirik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan hubungan antara dua variable atau lebih.

²⁴ AhsinW. Al-Hafidz, *Bimbingan Peraktis Al-qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2015), 1

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵ Menurut mereka pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²⁶

Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih di tonjolkan dalam penelitian ini. Ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut mewarnai bentuk dan sifat laporan. Oleh karena itu laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alaminya.

Dari segi metodologis penelitian kualitatif prosedur serta langkah-langkah penelitiannya bersifat fleksibel yakni diputuskan pada saat pelaksanaan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilalui serta situasi yang dihadapi pada setiap tahapan.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk proses penelitian dan pengumpulan data, adapun karakteristik dalam penelitian ini adalah:

Pertama, peneliti menggunakan sistem wawancara tidak berstruktur, dengan pemahaman tentang sikap sosial yang dimiliki oleh peneliti, sehingga

²⁵ Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), h.6

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cet. 34, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 2

memungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan untuk wawancara secara mendalam.

Kedua, peneliti mengadakan komunikasi dengan obyek dengan menggunakan bahasa pertemanan agar lebih akrab dan mudah di pahami, sehingga terjalin suasana yang baik antara peneliti dan informan.

Ketiga, peneliti menggumpulkan dan mencatat data secara terperinci dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.²⁷

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Arafah Bitung berlokasi di Jalan Raya Tendeki, Sagerat Weru Dua, Matuari, Girian Permai, Bitung, Sulawesi Utara. Dan di Pesantren LPI PKP Manado berlokasi di Jalan Raya Arie Lasut, Kecamatan Singkil, Kelurahan Kombos timur, Manado, Sulawesi Utara.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif.²⁸ Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowball*. Teknik pengumoulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 12

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 94

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁹

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi gejala sentral tersebut, di mana peneliti mewawancarai peserta penelitian atau *partisipan* dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks.³⁰

Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.³¹ Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang benar keabsahannya. Sehingga data-data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk dicek dan dianalisis.

Ada beberapa sumber data yang penulis dapatkan yaitu:

1. Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari hasil observasi dan wawancara. Melakukan wawancara dengan para santri kelas VII, ustadz/ustadzah dan pengasuh pondok pesantren Arafah Bitung dan LPI PKP Manado. Sumber data penelitian ini diambil dari observasi secara langsung di lapangan tempat diadakannya penelitian. Kemudian dari hasil pengamatan tersebut dikumpulkan data-data dari dua sumber yang terkait. Sumber data

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 15.

³⁰ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

³¹ Suharsimi Arikuntoro, "*Prosedur Penelitian*" (Jogyakarta : Cet I, PT.Rineka Cipta, 2002), 107

utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selainnya adalah data tambahan seperti dokumen foto dan statistik.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa dokumen-dokumen, surat-surat kabar dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dapat ditemukan oleh peneliti.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data di lapangan dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan proses membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri kelas VII. Observasi ini dilakukan pada tanggal 03 Februari 2021.

Teknik ini dilakukan oleh penulis dalam penelitian dan mengamati gejala-gejala atau kenyataan pada sasaran yang diteliti, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menggunakan teknik observasi dengan terjun langsung pada obyek atau lokasi penelitian yaitu pada Jalan Raya Tendeki, Sagerat Weru Dua, Matuari, Girian Permai, Bitung, Sulawesi Utara. Dan di Pesantren LPI PKP Manado berlokasi di Jalan Raya Arie Lasut, Kecamatan Singkil, Kelurahan Kombos timur, Manado, Sulawesi Utara.

2. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Jadi peneliti menggunakan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Wawancara yaitu prosedur pengumpulan data di lapangan dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan santri/santriwati, ustad/ustadzah dan wali kelas VII.
3. Dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan yang tertulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Catatan berupa secarik kertas berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi yang dapat pula berupa foto. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen sebagai tulisan yang ukan rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah, pidato, editorial surat kabar, catatan kasus, foto-foto, sejarah kesehatan, catatan bunuh dirid dan sebagainya. Sedangkan rekaman adalah tulisan/pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan

(*accounting*). Contoh : laporan audit, formulir pajak, direktori pemerintah, akta kelahiran, rekaman nilai siswa dan tambahan rapat.³²

Adapun beberapa dokumentasi yang diperoleh saat peneliti berada di lapangan diantaranya, foto kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an santri kelas VII dan beberapa foto saat penelitian berlangsung.

Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan koesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus di "validasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

³² I Wayan Suwendra, *Metodologi (Kuantitatif : Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, 65-66

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³³

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 222.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan, yaitu penulis merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian.

Pengujian Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data yang diperoleh, hal selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang didapatkan.³⁴

Dan untuk memperoleh hasil keabsahan data maka peneliti memakai teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dalam menggunakan teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang

³⁴Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : PT. CV Jejak, 2018), 214

sama secara serempak. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁵

PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Arafah Bitung

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Arafah

Pondok Pesantren Arafah Bitung adalah sekolah umum bercirikan Agama Islam yang dikelola oleh Yayasan Arafah Kota Bitung. Lokasi Pondok Pesantren ini terletak di kelurahan Sagerat Weru Dua, kecamatan Matuari, Kota Bitung. Santri dan santriwati tidak hanya berasal dari sekitaran Kota Bitung. Tidak sedikit yang berasal dari lokasi yang jauh, seperti di Kepulauan Sangehe, Makassar, Nusa Tenggara Timur (NTT), Ambon, Sumatera Barat dan Kalimantan.³⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi, Pondok Pesantren Arafah Bitung mengalami banyak perkembangan. Perubahan yang paling menonjol adalah dengan diadakannya dauroh hafalan 1 juz selama 10 hari serta ujian berbasis *daring*. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi Pondok Pesantren Arafah Bitung sebagai contoh lembaga pendidikan yang maju dari segi teknologi maupun keagamaan.

Pondok Pesantren Arafah Bitung berada dibawah kepemimpinan yang sering disebut Pimpinan Pondok. Hingga saat ini Pondok Pesantren Arafah Bitung telah mengalami 5 kali periode kepemimpinan, sebagai berikut:

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Cet.23, Alfabeta, 2016), 241

³⁶ Hasil Observasi Lapangan Langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Arafah Bitung, pada hari Kamis, 11 Juni 2020.

Tabel. 1.

Nama-Nama Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Bitung

NO	NAMA	PERIODE
1.	Alm. Yusuf Khatidjah	2005 – 2008
2.	KH. Zainal Dama, Lc.	2008 – 2016
3.	KH. Nadhir Salim	2016 – 2017
4.	Musli Ayub	2017 – 2018
5.	Zulkifli Achmad, Lc.	2018– sekarang

Sumber Data : Hj. Mursida Bado, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Arafah Bitung, Wawancara Bitung, 08 Januari 2021

Tabel. 2.

Nama-Nama Pendiri Pondok Pesantren Arafah Bitung

NO.	NAMA
1.	Hj. Mursida Bado
2.	Alm. Yusuf Khatidjah
3.	Hj. Ahmad Muhammadin
4.	Alm. Hj. Hamzah
5.	Alm. Hj. Martin Dalanggo
6.	Hj. Samsu Ambo

7.	Alm. Hj. Said
8.	Alm. Hj. Baba Codi
9.	Hj. Muhammad Tamin
10.	Alm. Hj. Bambi Laru

Sumber Data : Hj. Mursida Bado, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Arafah Bitung, Wawancara Bitung, 08 Januari 2021

Tabel. 3.
Kedaaan Pengasuh

NO.	NAMA	JUMLAH
1.	Pengasuh Putra	10
2.	Pengasuh Putri	7

Sumber Data : Amirullah, Sekretaris Pondok Pesantren Arafah Bitung, Wawancara Bitung, 08 Januari 2021

Bila dilihat dari data tabel di atas ternyata untuk pengasuh putra berjumlah 10 orang pengasuh, dan untuk pengasuh putri hanya berjumlah 7 orang pengasuh.

Tabel. 4.

Kedaaan santri kelas VII Pondok Pesantren Arafah Bitung dalam 5 tahun terakhir

TAHUN PELAJARAN	KELAS VII		JUMLAH	KET
	L	P		
2016/2017	31	35	66	

2017/2018	19	28	47	
2018/2019	27	17	44	
2019/2020	29	36	65	
2020/2021	49	51	100	

Sumber Data : Amirullah, Sekretaris Pondok Pesantren Arafah Bitung, Wawancara Bitung, 08 Januari 2021

Bila dilihat dari data tabel 5 (lima) tahun terakhir, dari tahun 2016/2017 santri kelas VII hanya berjumlah 66 orang santri, setelah memasuki di tahun 2017/2018 santri kelas VII mengalami penurunan sampai di tahun 2018/2019, dan di tahun 2019/2020 santri kelas VII mengalami peningkatan mencapai 100 orang santri sampai di tahun 2020/2021

2. Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan Manado

A. Gambaran Umum Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan Manado

Pondok Karya Pembangunan sebagai Lembaga Pendidikan Islam, sekaligus dilaksanakan kegiatan program pendidikan dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMTP). Dalam perkembangannya, Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan Manado selanjutnya bernaung dalam satu yayasan yaitu Yayasan Karya Islamiyah (YKI).

Selama dua dasawarsa LPI-PKP ini berkecimpung, eksistensinya sudah sangat dirasakan dalam masyarakat. Terbukti dengan kontribusi yang nyata terhadap umt Islam khususnya di Sulawesi Utara dalam mempersiapkan kader-

kader pembangunan bangsa yang takwa, cakap dan dinamis serta terampil, yang disertai dengan akhlak yang mulia.

Interaksi lembaga ini dengan masyarakat Islam Sulawesi Utara khususnya melahirkan keadaan yang berbeda bagi lembaga ini dari awalnya. Hal ini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan baru seperti asrama berlantai tiga, gedung perpustakaan, laboratorium bahasa, kelas multimedia, RKB berlantai dua serta sebuah mesjid yang cukup megah yang semuanya merupakan partisipasi dari umat Islam.

Memasuki usia yang ke 43 tahun ini diharapkan pada masa akan datang lembaga ini menjadi pilar bagi pendidikan moral bangsa yang dapat melahirkan kader-kader yang mempunyai kualitas baik IMTAK maupun IPTEK-nya seiring dengan perjalanan sejarah lembaga ini.

Tabel. 2.

Struktur Yayasan LPI PKP Manado

NO.	NAMA
1.	Alm. Tuan Haji Kamis M. Yoesoef Oentowiryo
2.	Alm. Drs. H. Abdullah Mokoginta
3.	Alm. Kolonel Purnawirawan Rauf Mo'o
4.	Alm. Drs. H. Djainuddin Ahmad
5.	Alm. Drs. Achmad Arbie

6.	Abdul AJ. Paransa, SH
7.	Abdul KarimBadjeber, SH
8.	Drs. Sukardi Sugeha

Sumber Data: Pesantren LPI PKP Manado, 19 Februari 2021

Tabel. 3.

Keadaan Pengasuh

NO.	NAMA	JUMLAH
1.	Pengasuh Putra	1
2.	Pengasuh Putri	0

Sumber Data: Pesantren LPI PKP Manado, 19 Februari 2020

Bila dilihat dari data tabel di atas ternyata untuk pengasuh putra berjumlah 1 orang pengasuh, dan untuk pengasuh putri tidak ada.

Tabel. 4.

Keadaan santri kelas VII Pesantren LPI PKP Manado dalam 5 tahun terakhir

TAHUN PELAJARAN	KELAS VII	JUMLAH	KET
2016/2017	105	105	

2017/2018	110	110	
2018/2019	120	120	
2019/2020	104	104	
2020/2021	76	76	

Sumber Data : Pesantren LPI PKP Manado, 19 Februari 2020

Bila dilihat dari data tabel 5 (lima) tahun terakhir, dari tahun 2016/2017 santri kelas VII hanya berjumlah 105 orang santri, setelah memasuki di tahun 2017/2018 santri kelas VII mengalami peningkatan sampai di tahun 2018/2019. Dan di tahun 2019/2020 santri kelas VII mengalami penurunan mencapai 76 orang santri sampai di tahun 2020/2021

B. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Pembelajaran Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya menjadi tugas pendidik di sekolah tetapi menjadi tugas kita sebagai seorang mukmin. Orang mukmin yang percaya dengan kitabullah yaitu Al-Qur'an yang menjadi pedoman kita semua.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : CV Mitra Karya, 2010) h.7

Agar para peserta didik dapat memahami isi Al-Qur'an, maka salah satu caranya adalah dengan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran pondok yang kebanyakan berisi tentang dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, santri/santriwati tidak hanya dituntut untuk memahami materi-materi yang terdapat dalam isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, tapi juga dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut. Namun fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah anak hanya menghafal sekedar bacaannya saja tidak sampai pada ke penghafalannya, sehingga ketika santri/santriwati dituntut untuk menghafalkan kembali ayat Al-Qur'an dan Hadits mereka memiliki kesulitan.

Bahasa Arab sangatlah penting diperkenalkan di sekolah secara umum. Semakin *urgen* pembelajaran di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam khususnya seperti madrasah dan pondok pesantren. Bahasa Arab adalah Bahasa komunikasi. Allah swt., memilih Bahasa ini sebagai Bahasa pengatur wahyunya (Al-Qur'an). Nabi Muhammad saw., menjeaskan ayat-ayatnya dengan Bahasa yang mulia ini. Bahasa Arab adalah Bahasa ilmu pengetahuan. Berbagai kitab klasik (Kutub al-Turats) yang merupakan sumber khazanah ilmu pengetahuan ditulis oleh para ilmuan Islam dalam Bahasa yang indah ini, merupakan suatu keniscayaan bahwa untuk mengkaji dan memahami sumber-sumber ajaran Islam wajib adanya mempelajari Bahasa Arab.³⁸

Membaca adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna

³⁸Tamsir, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, diakses melalui <https://journal.staimaarij.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/45>, pada hari Senin, 13 Juli 2020.

yang terkandung dalam bacaan.³⁹ Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhrorijul huruf yang baik dan benar. Melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan doa dan sebagainya.

Dalam Bahasa Arab kata membaca diambil dari kata qara'a, kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, antara lain membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya.

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an kata Al-Hifzhu mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain: Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya, menjaga, memelihara, dan yang diangkat.

Al-Hifzhu atau Tahfizh ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala.

³⁹ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), 1

Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli.⁴⁰ Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran ke dalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Dari uraian di atas sebagai umat Islam hendaknya beribadah kepada Allah swt., bukan hanya melaksanakan shalat saja akan tetapi membaca dan menghafal Al-Qur'an pun sangat penting, karena Al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi umat Islam agar tetap pada ajaran yang benar. Di samping membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai umat Islam harus juga bisa menulis Al-Qur'an.

Pada proses wawancara, penulis memilih sesuai dengan kebutuhan penelitian serta kondisi responden seperti memperlihatkan kesiapan dan kesediaan responden untuk memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai cerita yang berkaitan dengan judul penelitian.

Semua informan yang bersedia untuk diwawancarai adalah informan yang telah menyetujui untuk diwawancarai, dan tidak merasa keberatan memberikan keterangan yang sebenarnya, untuk mendapatkan berbagai data dan informan dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa sekretaris, ustad, ustadzah, dan santri.

⁴⁰ Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), "*Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*", (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), 16-17

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan judul skripsi tentang Metode membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Arafah Bitung dan pesantren LPI PKP Manado, dapat disimpulkan bahwa:

1. Di Pondok pesantren Arafah Bitung metode yang digunakan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode wahdah, metode tahsin, dan metode takrir.
2. Di Pesantren LPI PKP Manado metode yang digunakan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah dengan teori pengenalan huruf-huruf serta hukum tajwid dengan jadwal yang teratur dan kemudian mereka bertalaqqi. Membiasakan santri bertadarus Al-Qur'an untuk memperlancar bacaan. Sedangkan untuk hafalan kami fokuskan ke subuh, pesantren memiliki standar untuk tiap-tiap marhalah. Namun, bagi yang ingin menghafal lebih banyak kami berikan kelas khusus untuk menghafal dengan fokus pada salah satu pembimbing.
3. Kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado.
 - a. Kelebihan dan kekurangan di Pondok Pesantren Arafah Bitung yaitu untuk kelebihannya adalah dari setiap metode di atas dapat membantu materi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-

Qur'an. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu secara garis besar dari metode-metode di atas adalah menghabiskan banyak waktu yang digunakan, ketelitian terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga membutuhkan kesabaran yang ekstra bagi penghafal Al-Qur'an.

- b. Kelebihan dan kekurangan di Pesantren LPI PKP Manado yaitu memperhatikan kualitas bacaan dari banyaknya hafalan. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak adanya target menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sampai 30 juz, akan tetapi semua tergantung dari para santri tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, dengan uraian di atas, ada beberapa saran yang diajukan menyangkut penelitian ini, yaitu :

1. Kepada Guru

Diharapkan agar tetap selalu membimbing para santri/santriwati dalam menghafal Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pedagogiknya sebagai seorang pendidik, dan kualitas hafalan agar menjadi motivasi tersendiri bagi santri/santriwati agar lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dengan adanya bimbingan dari seorang guru akan dapat membantu para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Kepada Santri

Dengan berbagai macam metode, dan banyak pula yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode-metode tersebut. Tetap

menjaga kontinuitas dan berusaha istiqomah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik. Harus memperbaiki niat dan motivasi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari, agar dalam menghafal Al-Qur'an santri memiliki semangat baru. Santri harus pandai-pandai mengatur waktu, antara menambah hafalan dan mempertahankan hafalannya dengan memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya.

3. Pondok Pesantren

Dilihat karakteristik dari kedua pondok pesantren yang berbeda, mulai tahapan-tahapan awal sebelum melangkah pada menghafal Al-Qur'an sampai tahapan menghafal Al-Qur'an sudah memenuho dalam mencetak generasi Qur'an yang telah konsisten terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawab dalam belajar dan menjaga Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahil, Daim Abdul, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Sukoharjo : Pustaka Arafah, 2011
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar AnNaba, 2008
- Arifin, M. Metode menghafal Al-Qur'an, Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabihul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga, 2016
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta : Cet I, PT.Rineka Cipta, 2002
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2010
- Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : CV Mitra Karya, 2010) h.7

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta : 2008

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Khoiriyah, Ni'mah. Metode menghafal Al-Qur'an, Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabihul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga, 2016

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka setia, 2010

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cet. 34, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014

Muhadjir, Noeng. *Metode Kualitatif* , Yogyakarta : Rakesarasin, 1996

Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta : Idea Press, 2007

Nawbuddin, Abdu Rabb, "*Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*", Jakarta: Tri Daya Inti, 1992

Nizar, Samsul H. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011

Qoyyum, Abdul dan Muhammad Taqiyul Islam, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakart : Pustaka Al Haura, 2009

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama Cet Ke 2, Jakarta: Kencana, 2007

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* Depok : GEMA INSANI, 2008, 2

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*

Sei H. *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an 5X pandai*, Jakarta : Rineka Cipta 2000

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016

Supardi, *Perbandingan Metode Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pelajar Pemula di TK/TPA kelurahan Bareng Malang*, Mataram : 2004

Tamsir, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, diakses melalui <https://journal.staimaarij.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/45>, pada hari Senin, 13 Juli 2020.

Tim Prima Pena Kamus Besar Bahasa Indonesia, t.t: Gita Media Press, t.th.

W, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000